



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 3 Juni 2023 Halaman 1578 - 1584

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Karakteristik Konselor yang Berhasil dalam Membangun Hubungan kepada Klien

Ahmad Zakki¹, Yeni Karneli², Rezki Hariko³✉

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : ahmedalfariamany@gmail.com¹, yenikarneli.unp@gmail.com², hariko.r@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Keberhasilan dalam pemberian layanan konseling terkhususnya terapeutik, tidak hanya ditentukan oleh ketepatan seorang konselor dalam menggunakan tekniknya dalam intervensi krisis. Tetapi, hubungan baik dan tepat yang diciptakan oleh konselor dengan melalui proses-proses dan diterima oleh kliennya adalah salah satu indikator keberhasilan layanan konseling itu sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami karakter yang harus dibangun dan dibentuk oleh tiap-tiap konselor maupun guru BK, hal ini bertujuan agar layanan bimbingan maupun konseling yang diberikan berhasil dan memiliki pengaruh terhadap kemajuan permasalahan yang di alami oleh kliennya melalui hubungan yang dibangun oleh konselor. Penelitian ini menggunakan studi literatur, dengan jenis literatur primer yang bersumber pada buku, jurnal ilmiah, dan makalah seminar yang terpublish 10 tahun terakhir. Dengan teknik analisis deskriptif. Hasil yang didapat, dalam membentuk sebuah hubungan yang berhasil kepada klien, konselor harus mempunyai kompetensi kepribadian serta keprofesionalan, yaitu dengan karakteristik; memiliki kemampuan interpersonal, ketepatan dalam menggunakan teori maupun teknik, memiliki rasa empati, memahami etika konselor, penerimaan, juga kepedulian kepada klien. Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan konselor dapat membangun serta mengembangkan skill dan kepribadiannya dalam menciptakan hubungan yang baik kepada klien dalam proses layanan konseling.

Kata Kunci: Karakteristik, Hubungan, Konselor, Klien.

Abstract

Success in providing counseling services, especially therapeutic, is not only determined by the accuracy of a counselor in using his techniques in crisis intervention. However, the good and appropriate relationship created by the counselor through processes and accepted by the client is one indicator of the success of the counseling service itself. This paper aims to find out and understand the character that must be built and formed by each counselor or counseling teacher, this aims to make the guidance and counseling services provided successful and have an influence on the progress of the problems experienced by the client through the relationship built by the counselor. This research uses a literature study, with the type of primary literature sourced from books, scientific journals, and seminar papers published in the last 10 years. With descriptive analysis techniques. The results obtained, in forming a successful relationship with clients, counselors must have personality competence and professionalism, namely with characteristics; have interpersonal skills, accuracy in using theories and techniques, have a sense of empathy, understand counselor ethics, acceptance, as well as concern for their clients. Furthermore, through this research, it is hoped that counselors can build and develop their skills and personality in creating good relationships with clients in the counseling service process.

Keywords: Characteristics, Relationship, Counselor, Client.

Copyright (c) 2023 Ahmad Zakki, Yeni Karneli, Rezki Hariko

✉ Corresponding author :

Email : hariko.r@fip.unp.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5314>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kompetensi konselor atau guru BK dibagi menjadi empat kategori berdasarkan standar kualifikasi akademik: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Anisah, 2016; Hastuti & Marheni, 2017; N. Mulyani, 2019; KADARWATI et al., 2014). Kompetensi yang secara signifikan mempengaruhi seberapa baik layanan konseling yang diterima adalah kompetensi kepribadian konselor (Yulitri et al., 2020). Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 (Riswanto et al., 2016). Dengan membentuk kepribadian yang membantu dan diterima oleh klien akan menghasilkan sebuah hubungan yang kuat dan tepat dalam proses terapeutiknya. Jadi, salah satu kompetensi tersebut memberikan sebuah jawaban atas permasalahan yang dihadapi konselor dalam menjalin hubungan yang baik kepada klien, agar tercipta konseling yang berhasil. Kompetensi profesional juga memberikan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan kliennya. Seorang profesional harus melakukan setiap tugas, sesuai dengan etika dan standar profesinya. Seorang yang profesional adalah seseorang yang bekerja di bidangnya (Marjo & Sodik, 2022). Sehingga, konselor yang memahami dan tepat dalam menggunakan keahliannya, dan menjaga hubungan yang beretika dengan klien, hal ini akan membantu konselor dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas permasalahan yang mendekati dengan penelitian ini, sebagai berikut: (1) Ada kepribadian dari konselor sendiri yang diharapkan oleh siswa-siswa sehingga hal ini bisa dipertimbangkan menjadi patokan dalam membentuk hubungan kepada siswa. Dalam penelitian (Fatmawijaya, 2015) siswa mengharapkan empat karakteristik yang diungkap dalam kompetensi kepribadian konselor: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan untuk memilih, integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, serta kinerja yang berkualitas dan stabil, serta menunjukkan kinerja yang tinggi. Berdasarkan hasil temuan, kompetensi kepribadian konselor yang diharapkan oleh siswa di SMA Negeri 11 Yogyakarta adalah 50,3% dalam kategori baik dan 49,7% dalam kategori sedang. (2) Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2016) mengenai pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan kepada klien, menemukan hasil bahwa kualitas pribadi konselor merupakan kompetensi konselor yang paling penting, karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan bermakna, serta membangun hubungan interpersonal yang baik, agar dapat menjadi motor penggerak di balik keberhasilan layanan. Karena inti dari proses terapeutik dalam konseling adalah hubungan yang dibangun antara konselor dan konseli, maka pribadi konselor merupakan 'instrumen' yang menentukan hasil positif dalam proses konseling. (3) Pada penelitian sebelumnya, kepribadian konselor yang "membantu" merupakan inti dari paper (O'Connor, 1976) mengenai praktik konseling di sekolah. Para ahli teori konseling mengusulkan kepribadian ideal "membantu" inilah yang dianggap paling membantu dalam mengembangkan hubungan klien yang sukses.

Pada tulisan ini akan membahas mengenai apa saja karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor dalam membangun hubungan yang baik dan diterima oleh klien pada saat proses terapeutik. Melihat dari penelitian terdahulu, pembahasan dan hasilnya akan berbeda, karena perbedaan pada tema, serta sub-topik yang akan diangkat. Berpatokan pada kompetensi konselor yang harus dimiliki, penulis mengangkat dua kompetensi yaitu kepribadian dan profesional yang akan dikaji sebagai pedoman dalam membangun karakter konselor yang berhasil dalam menciptakan hubungan terapeutik, sehingga layanan konseling yang diberikan memiliki hasil yang membantu klien dalam pengentasan masalah yang dialaminya serta pengembangan diri ke arah yang positif serta mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *literature review*. (Creswell et al., 2014) mendefinisikan tinjauan pustaka sebagai ringkasan tertulis dari artikel-artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menggambarkan teori dan informasi baik dari masa lalu maupun masa kini, mengorganisir literatur ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur primer yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, serta makalah seminar. Tolok ukur dalam penetapan literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah adalah jurnal yang terakreditasi minimal Sinta 4, dan beberapa jurnal internasional, dengan kemutakhiran bahan yang dijadikan acuan adalah jurnal ilmiah yang publish dalam 10 tahun terakhir. Data-data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif melibatkan penggambaran fakta-fakta, yang kemudian dianalisis, tidak hanya menggambarkan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai (Habsy, 2017). Hal yang dicari dalam penelitian ini adalah karakter-karakter konselor yang berhasil dalam menjalin hubungan kepada klien saat proses konseling, dengan melihat dan beracuan pada beberapa referensi yang menjelaskan dari objek kajian yang akan dibahas. Langkah-langkah yang digunakan adalah 1) mencari sumber primer dari literatur-literatur yang ada di *google scholar* dan beberapa website internasional seperti *Taylor & Francis* yang menyediakan paper ilmiah, lalu 2) dianalisis dengan mendeskripsikan literatur yang diperoleh sesuai dengan objek kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Interpersonal yang dimiliki Konselor

Keterampilan interpersonal mengacu pada kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain ketika berhadapan langsung dengan orang lain tersebut (Astuti & Muflikhah, 2019). Konseling sendiri adalah kegiatan yang di dalam prosesnya melibatkan hubungan antara satu individu, dengan individu yang lain, yang hal ini menjadi aspek penting yang harus dipahami dalam profesi ini (Hariko, 2017). Dengan adanya interaksi dua arah ini, kemampuan dalam interpersonal memberikan keefektifan dalam membangun suatu hubungan konseling yang berhasil antara konselor dan kliennya. Komunikasi interpersonal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap mempengaruhi individu (Rahmi, 2021). Jika, konselornya tidak memiliki kemampuan ini, maka konseling akan menjadi proses yang canggung, dan tidak tercapai tujuan awal dari konseling itu sendiri.

Karakter ini tidak akan mudah dibentuk, jika kemampuan komunikasi tidak diasah pada sepanjang rentang kehidupan (Puspitasari & Laksmiwati, 2012). Sehingga, hal ini perlu kemauan serta kesadaran seorang konselor untuk mengasah kemampuan komunikasi dan minatnya untuk menciptakan hubungan interpersonal kepada klien. Hal ini yang akan membentuk pribadi konselor yang sukarela dan terbuka terhadap klien, yang menjadikan proses konseling yang dilalui adanya saling mempengaruhi dan berhubungan.

Ketepatan dalam Menggunakan Pendekatan, Teori dan Teknik oleh Konselor

Dalam kompetensi keprofesionalan pengetahuan atau keintelektualan diperlukan oleh seorang konselor untuk menguasai pendekatan, teori, dan juga teknik konseling, lalu menggunakannya secara tepat. Konseling adalah pekerjaan profesional di mana ahlinya tidak hanya mengikuti seperangkat prosedur yang telah ditetapkan, tetapi selalu berpikir dengan menggunakan kemampuan akademis untuk memberikan layanan konseling (Radjah, 2016).

Ketepatan dalam menggunakan teori akan menentukan keberhasilan konseling itu sendiri. Menurut saya, hal ini juga dipengaruhi dengan tahap diagnosa atau asesmen permasalahan klien. Konselor harus memahami cara mengevaluasi asesmen secara kritis sebelum menggunakannya untuk membuat keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi klien (Lenz & Wester, 2017). Sehingga, jika tahap awal ini tepat, maka konselor akan mudah menentukan pendekatan dan teori apa yang akan digunakan lebih lanjut kepada permasalahan klien tersebut.

Di dalam pelayanan konseling, bukan hanya sekedar tanya jawab seperti wawancara, tetapi di dalamnya juga mengandung pendekatan, teori, dan teknik yang digunakan secara terstruktur. Terstruktur dalam artian, pendekatan yang dipakai disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi klien. Hal ini membutuhkan kompetensi intelektual yang telah dijelaskan pada paragraph pertama tadi. Sehingga, karakteristik konselor yang profesional dapat dikuasai dengan baik dan layanan konseling yang diberikan berhasil.

Penulis memasukkan pembahasan ini ke dalam karakter konselor yang berhasil dalam membangun hubungan terhadap klien adalah karena keintelektualan juga mempengaruhi hubungan yang akan dijalin, dalam arti sempitnya, jika konselor salah dalam menggunakan pendekatan, teori maupun teknik hal ini akan berakibat klien tidak menemukan jawaban atas permasalahannya, sehingga proses konseling yang sedang berlangsung menjadi bentuk kesalahpahaman, dan klien tidak melanjutkan sesi konseling dengan serius.

Konselor Memiliki Empati terhadap Permasalahan Kliennya

Brammer (1982) empati adalah rasa kesamaan perasaan yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain. Konselor yang efektif adalah konselor yang memahami kliennya dengan baik. Konselor yang menunjukkan sikap yang hangat, hal seperti ini yang akan mempengaruhi hubungan yang semakin intim kepada klien, sehingga eksplorasi permasalahan klien akan semakin dalam, dan perilaku positif pun muncul terhadap diri klien. Untuk memasuki dunia klien dan memahami masalah klien, konselor harus dapat merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh klien (Amalia, 2019). Klien akan merasa dihargai dan merasa konselor memperhatikannya dengan baik dan sungguh-sungguh, hal ini akan dinilai klien positif ketika konselor tersebut memiliki rasa empati terhadapnya.

Empati adalah konsep dasar dalam psikoterapi yang berpusat pada orang karena mendorong penemuan dan pertumbuhan diri klien (Min Ho, 2023). Empati, dengan pengakuan penuh akan kekuatan dan keterbatasannya, akan mendorong strategi pengembangan klien yang baik. Memahami empati sebagai komponen integral dari hubungan terapeutik sangat penting untuk melibatkan klien dari berbagai latar belakang (Clark, 2020). Empati adalah salah satu kondisi atau karakter yang harus dimiliki oleh tiap-tiap konselor dalam pendekatan humanistik, hal ini bertujuan untuk membangun hubungan terapeutik yang berhasil.

Etika dalam Hubungan Konselor dan Klien

Tanggung jawab etis konselor terkait legalitas dan prinsip-prinsip etis konseling termasuk dalam perspektif moralitas mereka. Konselor yang bermoral harus menjadi teladan bagi klien mereka. Beberapa prinsip mengenai isu-isu moral. Tujuan pemberian bantuan adalah untuk mempertimbangkan isu-isu moral, dan bantuan adalah sebuah proses. Keragaman budaya dipertimbangkan selama proses konseling. Standar etika konseling mengatur proses konseling, prosedur pengujian, penelitian, dan publikasi. Aturan-aturan mengenai etika dan moralitas adalah kode etik operasional untuk layanan konseling (Sanyata, 2013). Etika ini sangat harus dipahami oleh setiap konselor, karena jika tidak memahami dengan baik aturan-aturan yang ada di dalam kode etik keprofesian maka hal ini akan mempengaruhi hubungan konselor dengan kliennya.

Seperti contoh kasus dari pelanggaran etik, di Tiongkok penelitian dari (Deng et al., 2016) ini mengeksplorasi sifat hubungan ganda (hubungan selain dari konselor dan klien) di luar dari hubungan profesional. Dengan mewawancarai 48 konselor dan psikoterapis di Tiongkok pada tahun 2006 dan mensurvei 50 partisipan pada tahun 2014, dan menyoroti jenis-jenis hubungan ganda ini, dampak negatif dari hubungan semacam itu, dan kesulitan-kesulitan khusus yang mereka alami dalam menghadapi dilema etika. Para peserta mengidentifikasi hubungan ganda yang serupa pada tahun 2006 dan 2014: (a) Pelampauan batas yang tidak disengaja, hubungan seksual atau romantis, hubungan sosial ganda (di luar dari hubungan profesional), (b) konteks sosio-ekonomi dan budaya serta lintasan perkembangan konseling dan psikoterapi di Tiongkok memainkan peran penting juga dalam membentuk perilaku konselor. Jadi, kelompok penolong profesional,

seperti konselor, memiliki kode etik yang harus mereka pahami dan ikuti untuk mendapatkan kepercayaan publik.

Penerimaan dan Kepedulian yang Tinggi terhadap Klien

Sebelum lebih lanjut dalam pemberian pelayanan bimbingan ataupun konseling dilakukan, ada satu tahap di mana hal ini akan berdampak terhadap keberlangsungan hubungan konselor dan klien, serta proses konseling yang akan dijalankan bersama, yaitu penerimaan terhadap klien. Tujuan pertama dari pertemuan dengan klien adalah untuk membangun kepercayaan. Pada titik ini, konselor mencoba untuk menunjukkan penerimaan, kehangatan, dan kepedulian yang tulus terhadap klien (M. A. Mulyani, 2015). Penerimaan klien ini tidak hanya maknanya sebatas itu saja. Tetapi, bisa dikatakan juga penerimaan dari segi kekurangan dan masalah diri yang dibawa oleh klien. Penerimaan dalam konteks ini berarti bahwa seorang konselor menerima setiap klien yang datang kepadanya untuk konseling tanpa menghakimi karakteristik pribadinya yang "lemah" atau "kuat". Dengan kata lain, konselor menerima individu "apa adanya", tanpa menyetujui atau tidak menyetujui aspek-aspek pribadi individu tersebut (Prakoso, 2013).

Kepedulian terhadap klien ini bisa didapat dari motivasi yang ada di dalam diri konselor. Kepedulian ini dapat tumbuh jika tujuan dari konselor melakukan pekerjaan keprofesiannya tersebut dijalankan dengan sukarela, yang juga tumbuh atas dasar motivasi altruistik. Definisi altruisme sendiri adalah "perilaku yang dimotivasi oleh kepedulian terhadap orang lain atau oleh nilai-nilai yang terinternalisasi, tujuan, dan penghargaan diri sendiri, bukan karena harapan akan imbalan konkret atau imbalan sosial, atau keinginan untuk menghindari hukuman atau sanksi" (Swank et al., 2012). Kepedulian terhadap permasalahan klien tanpa mengadili salah dan benarnya klien adalah hal yang perlu dimiliki oleh konselor. Dengan konselor memberikan perhatian dan kepedulian penuh pada masalah kliennya, pengentasan masalah akan berjalan dengan baik, tanpa adanya keterpaksaan pada dua belah pihak, sehingga permasalahan yang dialami klien akan tertuntaskan, dan klien dapat mengembangkan kehidupan pribadinya secara positif dan mandiri.

Dalam penelitian ini, penulis memiliki keterbatasan dalam mencari referensi, dan berbagai literatur yang menjadi data primer dan tidak diperkuat oleh data sekunder dikarenakan apa yang dicari, menurut penulis telah terpenuhi pada data primer tersebut. Objek kajian yang diteliti memiliki keterbatasan relevansi terhadap penelitian lainnya yang menjadikan tulisan ini memiliki keaslian atau originalitasnya terjaga dan terhindar plagiasi.

Dengan tulisan ini, peneliti menawarkan kepada konselor-konselor di sekolah maupun praktisi untuk memahami dan memperoleh jawaban atas persoalan terhadap membangun hubungannya kepada klien saat layanan sedang dilaksanakan. Dengan pemahaman ini, maka pribadi atau karakter yang dibutuhkan dan harus dimiliki konselor dalam mengatasi hubungannya kepada klien dapat terentaskan, hal ini akan menciptakan sebuah kondisi di mana hubungan dalam sesi atau layanan konseling menjadi hangat dan memberikan efek terhadap hasil konseling kepada klien. Dengan kata lain, konseling dapat dikatakan berhasil, karena klien memperoleh jawaban atas persoalan yang ia hadapi, karena keterbukaan klien dalam menceritakan semua persoalan sebab klien mempercayai masalahnya dengan konselor berkat dari hubungan baik yang terjalin pada sesi konseling.

SIMPULAN

Di dalam penelitian ini, yang menjadi karakteristik konselor yang berhasil membangun hubungannya kepada klien adalah; (1) kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh konselor, dengan adanya interaksi dua arah (proses konseling), kemampuan dalam interpersonal memberikan keefektifan dalam membangun suatu hubungan konseling yang berhasil antara konselor dan kliennya. (2) Ketepatan dalam menggunakan pendekatan, teori, maupun teknik dalam proses konseling yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah klien dengan baik dan benar dan ini sangat menentukan keberhasilan konseling itu sendiri. (3) Konselor yang

memiliki rasa empati terhadap permasalahan kliennya, yang di mana untuk memasuki dunia klien dan memahami masalah klien, konselor harus dapat merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh kliennya. (4) Etika dalam hubungan konselor dan klien, konselor yang bermoral harus menjadi teladan bagi klien mereka. (5) Penerimaan dan Kepedulian yang Tinggi terhadap Klien, penerimaan dan kepedulian ini dapat tumbuh jika tujuan dari konselor melakukan pekerjaan keprofesiannya tersebut dijalankan dengan sukarela, yang juga tumbuh atas dasar motivasi altruistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih, kepada Bapak Rezki Hariko dan Ibu Yeni Karneli yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan tulisan artikel ini. Juga, kepada teman-teman jurusan atas dukungan morilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2019). Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V1i1.350>
- Anisah, L. (2016). Kompetensi Profesional Konselor Dalam Penyelenggaraan Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/Jkg.V2i1.557>
- Astuti, A. D., & Muflikhah, A. (2019). Pengembangan Soft Skill Dan Kompetensi Konselor Pada Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Clark, A. J. (2020). Theories Of Counseling And Psychotherapy And Empathy. In *Empathy In Counseling And Psychotherapy*. <https://doi.org/10.4324/9781315785202-11>
- Creswell, W. J., Plano Clark, & L., V. (2014). Research Design, Qualitatif And Mixed Methods Approaches. In *Sage Publications Ltd*. (Issue 8).
- Deng, J., Qian, M., Gan, Y., Hu, S., Gao, J., Huang, Z., & Zhang, L. (2016). Emerging Practices Of Counseling And Psychotherapy In China: Ethical Dilemmas In Dual Relationships. *Ethics And Behavior*, 26(1). <https://doi.org/10.1080/10508422.2014.978978>
- Fatmawijaya, H. A. (2015). Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Konselor Yang Diharapkan Siswa. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.12928/Psikopedagogia.V4i2.4486>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2). <https://doi.org/10.31100/Jurkam.V1i2.56>
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.17977/Um001v2i22017p041>
- Hastuti, M. M. S., & Marheni, A. K. I. (2017). Kompetensi Konseling Multikultur Bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoretis. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 1(Mcc).
- Kadarwati, A., Dantes, N., & Sunu, I. (2014). Studi Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Smp Cipta Dharma Denpasar Ditinjau Dari Pp No 27 Tahun 2008. ... *Pendidikan*
- Lenz, A. S., & Wester, K. L. (2017). Development And Evaluation Of Assessments For Counseling Professionals. *Measurement And Evaluation In Counseling And Development*, 50(4). <https://doi.org/10.1080/07481756.2017.1361303>
- Marjo, H. K., & Sodiq, D. (2022). Etika Dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1). <https://doi.org/10.33394/Jp.V9i1.4512>
- Mulyani, M. A. (2015). Strategi Membina Hubungan Antara Konselor Dan Klien. *Wardah*, 15(1).

- 1584 *Karakteristik Konselor yang Berhasil dalam Membangun Hubungan kepada Klien* - Ahmad Zakki, Yeni Karneli, Rezki Hariko
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5314>
- Mulyani, N. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru Pada Mtsn 1 Serang Melalui Peningkatan Kompetensi Profesional Dan Pedagogik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01). <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V5i01.1826>
- O'Connor, D. J. (1976). A Profile Of Personality Skills In School Counselling. *Journal Of Moral Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/0305724760060107>
- Puspitasari, R. P., & Laksmiwati, H. (2012). Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(1). <https://doi.org/10.26740/Jptt.V3n1.P58-66>
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Jbki (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1). <https://doi.org/10.26737/Jbki.V1i1.99>
- Radjah, C. (2016). Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3). <https://doi.org/10.17977/Um001v1i32016p090>
- Riswanto, D., Mappiare-At, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik Kepribadian Ideal Konselor (Studi Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11).
- Swank, J. M., Robinson, E. H. M., & Ohrt, J. H. (2012). Manifestation Of Altruism: Perceptions Among Counselling Students In The United Kingdom. *Counselling And Psychotherapy Research*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/14733145.2011.562981>
- Yulitri, R., Ardimen, Hardi, E., & Gustina. (2020). Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor. *Jki (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2). <https://doi.org/10.21067/Jki.V5i2.4363>